

Analisa Perbandingan Penentuan Harga Pokok Penjualan Dengan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* Pada Produksi Kopi Bubuk Kalisidi

Labib Izil Khilmi, Samto

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cendekia Karya Utama Semarang*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan penentuan harga pokok penjualan dengan metode *Full costing* dan *Variable costing* pada produksi Kopi Bubuk Kalisidi. Penelitian ini menyimpulkan hasil analisis dan melaporkan hasil dari penelitian yang kemudian mendiskripsikan dan membandingkan dengan konsep teori yang berlaku. Bentuk disain dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif yang dapat melalui cara observasi dan wawancara secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode *variable costing* menciptakan harga pokok penjualan yang lebih rendah dibanding dengan metode *full costing*. Selisih harga pokok penjualan produk KOBUKA kemasan 400 gr antara metode *full costing* dan *variable costing* sebesar Rp.863,- kemudian kemasan 160 gr selisih sebesar Rp.345,- dan kemasan yang 100 gr terdapat selisih sebesar Rp. 215,.

Terjadinya selisih hasil penghitungan disebabkan karena pada metode *full costing* semua unsur biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variabel yang menghasilkan HPP yang lebih tinggi sedangkan pada metode variabel *costing* hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja, sehingga dapat menghasilkan HPP yang lebih rendah.

Kata Kunci: *Full Costing* dan *Variable Costing*, Harga Pokok Penjualan, Biaya

1. Latar Belakang

Perkembangan usaha di Indonesia semakin luas, mulai usaha mikro sampai industri besar kini sudah tersebar di pedesaan maupun di perkotaan. Inovasi dan keunikan diperlukan dalam pengembangan berbagai produk sehingga dapat diterima dan laku di pasaran. Kini produk-produk lokal tidak kalah menarik dengan produk asing, dengan menonjolkan keunikan / ciri khas masing-masing daerah.

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam dan melimpah. Kopi termasuk salah satu sumber daya alam yang dapat dijumpai hampir di seluruh wilayah Indonesia. Kopi sangat cocok ditanam di dataran tinggi dan pegunungan. Ada berbagai jenis kopi di Indonesia, jenis kopi yang terkenal antara lain kopi Robusta dan kopi Arabica. Kopi termasuk minuman

yang digemari orang Indonesia baik dari kalangan muda sampai kalangan tua. Hal tersebut yang mendorong banyaknya pengusaha yang mengembangkan produk kopi.

Semakin banyaknya produk kopi yang berada dipasaran maka akan terjadi persaingan harga jual antar produk. Permasalahan ini pasti akan dijumpai oleh pengusaha baru yang bersaing dengan competitor lain dengan berbagai macam keunggulan masing-masing produk dan brand-nya, hal itu tentu bukanlah hal yang mudah. Permasalahan lain yang sering terjadi pada pengusaha produk baru adalah pada penghitungan nilai harga pokok produk yang kurang tepat. Penghitungan harga pokok produk sangatlah penting dalam penentuan nilai harga jual, harus dilakukan secara teliti dan cermat, karena adanya selisih sedikit nilai harga jual suatu produk akan sangat berdampak pada laba yang diperoleh.

Usaha produk “KOBUKA” Kopi Bubuk Kalisidi terbilang masih muda, mulai berproduksi pada tahun 2017, KOBUKA adalah salah satu unit usaha dari Badan Usaha Milik Desa Kalisidi. Selama pengelolaan hingga saat ini dijumpai permasalahan yang terjadi yaitu belum diketahui nilai harga pokok produksi yang tepat. Selama ini penghitungan harga pokok produk kopi bubuk kalisidi masih menggunakan penghitungan sederhana dan belum sesuai dengan kaidah Akuntansi.

Harga pokok produksi dapat dihitung dengan metode biaya penuh (full costing) dan metode biaya variable (variable costing). Pada metode full costing menghitung semua unsur yaitu, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik tetap maupun biaya overhead pabrik variabel, termasuk biaya penyusutan akandiperhitungkan.

Sedangkan pada metode variable costing menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel saja, tanpa memperhitungkan penyusutan. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan kekurangannya dalam penghitungan harga pokok produk.

2. Kajian Pustaka dan Hipotesis

2.1. Biaya

Menurut Mulyadi (2015) Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan

sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu. Menurut Slamet sugiri (2015) definisi biaya yang paling mudah dipahami adalah bahwa biaya merupakan harga yang disepakati oleh pihak-pihak yang bertransaksi ketika transaksi terjadi.

2.2. Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2015) penggolongan biaya terdiri dari 5 yaitu:

1. Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

2. Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam Perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok: a) Biaya produksi, b) Biaya pemasaran dan c) Biaya administrasi dan umum

3. Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: a) Biaya langsung (Direct Cost) dan b) Biaya tidak langsung (Indirect Cost)

4. Penggolongan biaya menurut perilakunya.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi: a) Biaya variabel, b) Biaya Tetap dan c) Biaya semi variabel

5. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu dan manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi : a) Pengeluaran modal dan b) Pengeluaran pendapatan.

2.3. Akutansi Biaya

Akuntansi biaya yaitu seni cara mencatat, menggolongkan, meringkas, dan laporan biaya, produksi dan penjualan suatu barang, dengan metode yang digunakan, untuk menafsirkan hasilnya dengan target sasaran yaitu biaya (Mulyadi, 2015). Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya

secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya (Supriyono, 2011).

2.4. Harga Pokok Produksi

Hansen dan Mowen (2013), menyatakan bahwa harga pokok produk adalah pembebanan biaya yang mendukung tujuan manajerial yang spesifik. Artinya penentuan harga pokok suatu produk bergantung pada tujuan manajerial yang spesifik atau yang ingin dicapai. Harga pokok produksi meliputi :

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya Overhead Pabrik

2.5. Metode Penentuan Biaya Produksi

Metode penentuan biaya produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam kos produksi. Menurut Mulyadi (2015) terdapat 2 pendekatan dalam penghitungannya yaitu :

1. Full Costing

Kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya Produksi	xxx

2. Variabel Costing

Kos produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi berikut :

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik variabel	xxx
Biaya Produksi	xxx

2.6. Harga Pokok Penjualan

Suwardjono (2013) menyatakan, makna harga pokok penjualan sebenarnya adalah harga dari pokok penjualan yang bermakna barang yang terjual. Namun, pokok tiba-tiba berubah fungsinya menjadi penjelas harga sehingga timbul harga pokok. Penghitungan harga pokok penjualan dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu :

$$\text{Harga pokok penjualan} = \text{Nilai Persediaan Awal} + \text{Biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{Nilai persediaan akhir}$$

1. Sistem Persediaan Periodik.

Dalam sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*-berkala), nilai persediaan akhir ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik (*physical stocktake*).

2. Sistem Persediaan Perpetual.

Dalam sistem perpetual (*perpetual inventory system*), biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan selama tahun berjalan dapat ditentukan secara langsung dari catatan akuntansi. Namun, jika ada ketidakcocokan antara biaya persediaan pada catatan akuntansi dan nilai persediaan yang ditentukan melalui pemeriksaan stok fisik, maka jumlah persediaan pada catatan akuntansi harus disesuaikan. Harga pokok penjualan pada catatan akuntansi juga harus disesuaikan. Biaya persediaan ditentukan melalui dua proses:

- a. Menentukan biaya pembelian/pembuatan barang (biaya persediaan atau *inventoriable cost*).
- b. Mengalokasikan jumlah nilai persediaan awal dan biaya pembelian/pembuatan barang ke biaya persediaan akhir dan harga pokok penjualan, dengan menggunakan rumus biaya.

3. Metode

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kuantitatif. Arikunto (2004) mengungkapkan bahwa penelitian kuantitatif lebih banyak dituntut

menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Berdasarkan karakteristik masalah, maka penelitian ini diklasifikasikan ke dalam penelitian kuantitatif deskriptif.

3.2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah usaha Kopi Bubuk Kalisidi Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, sementara sampelnya adalah unit produksi Kopi Bubuk Kalisidi.

3.3. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah harga pokok bahan yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang. Biaya bahan baku merupakan bagian dari harga pokok barang jadi yang akan dibuat (Sunarto, 2010).

2. Biaya tenaga kerja langsung.

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung berhubungan dengan produksi barang jadi (Siregar, Baldrice *et al.* 2013). Menurut Sugiri (2015) Tenaga kerja langsung adalah tenaga yang langsung menangani proses produksi. Operator mesin, penjahit dan tukang las, serta tukang batu adalah contoh tenaga kerja langsung.

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang terjadi di pabrik selain biaya bahan baku maupun biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan penolong dan biaya tenaga tidak langsung adalah biaya *overhead* pabrik.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sunyoto.(2013) Untuk memperoleh data penelitian ada lima metode yang bias digunakan yaitu wawancara, observasi, kuesioner, survei, eksperimen. Penelitian dalam pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi

3.5. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif yaitu analisis yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian kejadian, dengan tujuan membuat gambaran secara sistematis,

faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2013).

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok produksi yang dilakukan pengusaha Kopi Bubuk Kalisidi pada periode tertentu.
- b. Mendeskripsikan penghitungan harga pokok Produksi Kopi bubuk Kalisidi dengan metode *full costing* dan *variable costing*.
- c. Mendeskripsikan dan melakukan perbandingan antara metode *full costing* dengan metode *variable costing* dan merekomendasikan metode yang paling tepat pada pengusaha Kopi Bubuk Kalisidi dalam menentukan harga pokok penjualan.
- d. Menghitung dan mendeskripsi harga pokok penjualan Kopi Bubuk Kalisidi dengan penghitungan :

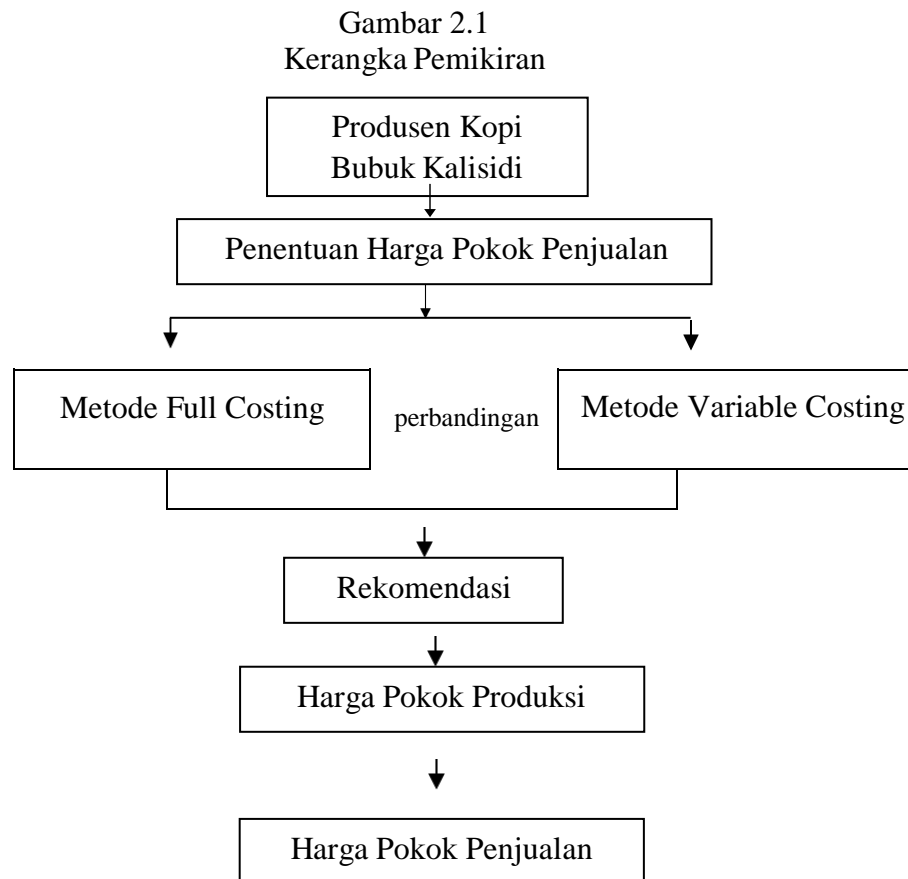
$\text{Harga pokok penjualan} = \text{Nilai persediaan awal} + \text{Biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{Nilai persediaan akhir.}$

Selain metode deskriptif, penulis akan menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan metode *full costing* dan *variable costing* dalam penentuan harga pokok penjualan. Dengan demikian diharapkan dapat mempermudah pengusaha mengetahui hasil perbandingan masing-masing metode tersebut. Sesuai dengan pengertian analisis SWOT menurut Fredi Rangkuni (2004) bahwa, Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dalam meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

a. Kerangka Pemikiran

Penentuan Harga Pokok Penjualan dimulai dengan penghitungan harga pokok produk terlebih dahulu, dengan pendekatan biaya akan mempermudah penghitungannya. Biaya-biaya yang dihitung meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, overhead pabrik yang bersifat tetap maupun variable.

Hasil perbandingan antara metode full costing dengan variable costing yang dilakukan akan direkomendasikan ke produsen untuk dijadikan pedoman dalam penentuan harga jual produk. Secara sederhana kerangka pemikiran dapat dilihat pada skema berikut:



4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Proses Produksi Kopi Bubuk Kalisidi

Pembuatan Kopi Bubuk Kalisidi sendiri dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Pembelian bahan baku,

petani kopi di wilayah Desa Kalisidi, harga yang ditawarkan oleh produsen relatif cukup tinggi dibanding dengan harga pasaran. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar produsen tidak khawatir akan kehabisan persediaan bahan baku.

b. Proses pemilahan,

Pemilahan kualitas biji kopi yang layak digunakan sebagai bahan baku dilakukan dengan cara merendam biji kopi kedalam air, apabila terdapat

biji yang mengapung berarti menandakan bahwa biji tersebut kurang bagus.

c. Proses pengeringan

Proses ini dilakukan untuk menghilangkan kadar air yang masih terdapat didalam biji kopi. Dalam pengeringan, belum menggunakan bantuan mesin dan masih menggunakan bantuan sinar matahari langsung.

d. Proses pemilahan ulang, setelah dikeringkan dilakukan pemilahan ulang, apabila masih ada biji kopi yang kurang bagus. Biasanya masih terdapat biji kopi yang sudah menghitam atau terdapat jamur.

e. Proses pengeringan, proses ini dilakukan untuk menghilangkan kadar air yang masih terdapat didalam biji kopi. 3-4 hari, dan pada musim penghujan bisa memakan waktu sekitar 5-7 hari.

f. Proses sangrai, produsen memiliki alat sangrai sebanyak 2 unit yang sudah menggunakan tenaga listrik, selain menghemat tenaga kerja, alat ini juga cukup efektif. Dalam sekali sangrai alat ini dapat menampung sebanyak 10 kg biji kopi, dengan rentang waktu 5-6 jam sampai biji kopi matang.

g. Proses pendinginan, pada proses ini dilakukan pendinginan biji kopi yang masih panas sehabis disangrai. Pendinginan dilakukan dengan menggunakan kipas angin selama 1 jam.

4.2 Analisis Data

Biaya produksi pada produksi Kopi Bubuk Kalisidi periode bulan Desember tahun 2022

Tabel 4.1

Biaya Produksi Kopi Bubuk Kalisidi Periode Desember 2022

Keterangan	Jumlah (Rp)
Persediaan awal	5,000,000
Bahan Baku	2,300,000
Gaji Pekerja	1,000,000
Listrik	100,000
Gas	200,000
Perawatan Mesin	150,000
Admin & Pemasaran	200,000

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

4.3. Penentuan Harga Pokok Penjualan dengan Metode *Full Costing*

4.3.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Biaya Bahan Baku

Keterangan	Harga	Kuantitas/Hari	Hari Kerja	Jumlah(Rp.)
Bahan Baku				
Biji Kopi	23.000 / kg	20 kg	5 hari	2.300.000

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

4.3.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	Harga	Kuantitas/ hari	Hari Kerja	Jumlah(Rp)
BTKL				
Sangrai	4.000 / kg	20 kg	5 hari	400.000
Penggilingan	4.000 / kg	20 kg	5 hari	400.000
Pengemasan	2.000 / kg	16 kg	5 hari	160.000
Jumlah				960.000

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

4.3.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Tabel 4.4
Biaya Bahan Penolong

Keterangan	Harga Satuan (Rp.)	Kuantitas	Jumlah (Rp.)
Bahan Penolong			
Kemasan 100gr	350	200	70.000
Kemasan 160gr	500	250	125.000
Kemasan 400gr	800	50	40.000
Stiker/label	200	500	100.000
Jumlah			335.000

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

a. Biaya Listrik

Pada proses produksi KOBUKA diperlukan alat/mesin yang digunakan yang bersumber tenaga menggunakan penggerak listrik yaitu

alat sangrai dan alat pres. Penggunaan listrik dalam 1 bulan sejumlah Rp.100.000,-

b. Biaya Bahan Bakar Minyak / Gas

Pada proses sangrai diperlukan gas sebagai bahan bakarnya. Setiap 1 kali sangrai diperlukan 1 tabung gas LPG 3kg. dalam sehari 2 alat sangrai yang beroperasi, sehingga dalam sehari diperlukan 2 tabung gas. Biaya bahan bakar minyak / gas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Biaya Bahan Bakar Minyak / Gas

Keterangan	Harga (Rp.)	Kuantitas/hari	Hari Kerja	Jumlah (Rp.)
BBM / Gas				
Gas LPG	20.000	2 tabung	5 hari	200.000

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

c. Biaya Pemeliharaan dan Perawatan Mesin

Pengelola produksi Kopi Bubuk Kalisidi tidak pernah lupa untuk selalu memperhatikan kondisi alat-alat yang digunakan dalam proses produksi. Pengelola produksi Kopi Bubuk Kalisidi hanya menyisihkan biaya sebesar Rp.50.000 perbulannya untuk biaya pemeliharaan dan perawatan alat produksi. Penghitungan depresiasi mesin selama ini belum dilakukan oleh pengelola produksi Kopi Bubuk Kalisidi. Berikut tabel biaya depresiasi:

Tabel 4.6
Biaya Depresiasi Mesin/Alat per Tahun

Mesin/Alat	Tahun Perolehan	Harga per Unit (Rp.)	Jumlah Unit	Harga Perolehan (Rp.)	Umur Ekonomis (th)	Biaya Depresiasi (Rp.)
Alat Sangrai	2019	3.750.000	2	7.500.000	10	750.000
Mesin Packing Otomatis	2019	6.000,000	1	6.000.000	10	600.000
Kipas						

Pendingin	2020	300,000	1	300,000	5	60,000
Alat pres	2018	150,000	1	150,000	5	30,000
Timbangan Digital	2018	150,000	1	150,000	5	30,000
TOTAL						1.470.000

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

Dari penghitungan di atas diketahui biaya depresiasi alat dan mesin sebesar Rp.1.770.000,- per tahun, untuk mengetahui nilai depresiasi per bulan maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Biaya Depresiasi Mesin/Alat per Bulan

Mesin/Alat	Biaya Depresiasi perTahun (Rp.)	Biaya Depresiasi perBulan (Rp.)
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>2/12</i>
Alat Sangrai	750.000	62.500
Mesin <i>Packing</i> Otomatis	600.000	50.000
Kipas Pendingin	60.000	5.000
Alat pres	30.000	2.500
Timbangan Digital	30.000	2.500
TOTAL		122.500

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

Jadi biaya depresiasi alat dan mesin dalam satu bulan sebesar Rp.122.500,-

d. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi pada produksi KOBUKA meliputi biaya administrasi dan pemasaran yaitu sejumlah Rp.100.000,- per bulan untuk administrasi dan Rp. 100.000 untuk biaya pemasaran. Penghitungan Harga Pokok Produksi produk KOBUKA dengan metode *Full Costing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Harga Pokok Produksi produk Kopi Bubuk Kalisidi dengan
Metode Full Costing
 (untuk bulan Desember 2022)

BIAYA PRODUKSI	BIAYA (Rp.)	TOTAL (Rp.)
Biaya Produksi Langsung		
Biaya Bahan Baku		
Biji Kopi	2,300,000	
		2,300,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Bagian Sangrai	400,000	
Bagian Penggilingan	400,000	
Bagian Pengemasan	160,000	
		960,000
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
Listrik	100,000	
Gas	200,000	
Bahan Penolong	335,000	
		635,000
Biaya Overhead Pabrik Tetap		
Perawatan dan pemeliharaan mesin/alat	50,000	
Depresiasi Alat Sangrai	62,500	
Depresiasi Mesin <i>Packing</i> Otomatis	50,000	
Depresiasi Kipas Pendingin	5,000	
Depresiasi Alat pres	2,500	
Depresiasi Timbangan Digital	2,500	
		172.500
Biaya Non Produksi		
Administrasi	100,000	
Pemasaran	100,000	
		200,000
TOTAL BIAYA PRODUKSI		4.267.500
Jumlah Unit Produksi (kg)		80
Harga Pokok Produksi per Unit (kg)		53,344

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai harga pokok produksi per unit (kg) Kopi Bubuk Kalisidi menurut metode full costing adalah sebesar Rp.53,344,- untuk mengetahui harga pokok penjualan produk Kopi Bubuk

Kalisidi dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Harga pokok penjualan} = \text{Nilai persediaan awal} + \text{Biaya barang yang dibeli/dibuat} - \text{Nilai persediaan akhir.}$$

$$\begin{aligned} \text{HPP} &= 5.000.000 + 4.267.500 - 2.700.000 \\ &= 6.567.500 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{HPP per unit (kg)} &= \text{HPP} / \text{jumlah unit produksi} \\ &= 6.567.500 / 80 \\ &= 82.093,75 \\ &= 82.094 \text{ (dibulatkan)} \end{aligned}$$

Jadi harga pokok penjualan pada produk Kopi Bubuk Kalisidi dengan penghitungan menggunakan metode *full costing* adalah sebesar Rp.82.094,- per kg.

Penghitungan harga pokok penjualan berdasarkan jenis kemasan :

1. HPP produk kemasan 100 gr = 10 % × Rp. 82.094,-
= Rp. 8.209,4 = Rp. 8.209,- (dibulatkan)
2. HPP produk kemasan 160 gr = 16 % × Rp.82.094,-
= Rp. 13.135,04,- = Rp. 13.135,- (dibulatkan)
3. HPP produk kemasan 400 gr = 40 % × Rp. 82.094,-
= Rp. 32.837,6,- = Rp. 32.838 (dibulatkan)

Jadi besaran HPP menurut metode *full costing* pada produk Kobuka kemasan 100 gr adalah Rp. 8.209,-, Kemasan 160 gr adalah 13.135,- dan Kobuka kemasan 400 gr sebesar Rp. 32.838,-

4.4. Penentuan Harga Pokok Penjualan dengan Metode *Variable Costing*

Penghitungan harga pokok produksi produk KOBUKA dengan menggunakan metode *variable costing* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Harga Pokok Produksi produk KOBUKA dengan
Metode Variable Costing
 (Untuk bulan Desember 2022)

BIAYA PRODUKSI	BIAYA (Rp.)	TOTAL (Rp.)
Biaya Produksi Langsung		
Biaya Bahan Baku		
Biji Kopi	2,300,000	
		2,300,000
Biaya Tenaga Kerja Langsung		
Bagian Sangrai	400,000	
Bagian Penggilingan	400,000	
Bagian Pengemasan	160,000	
		960,000
Biaya Overhead Pabrik Variabel		
Listrik	100,000	
Gas	200,000	
Bahan Penolong	335,000	
		635,000
Biaya Non Produksi		
Administrasi	100,000	
Pemasaran	100,000	
		200,000
TOTAL BIAYA PRODUKSI		4,095,000
Jumlah Unit Produksi (kg)		80
Harga Pokok Produksi per Unit (kg)		51,187

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui nilai harga pokok produksi per unit (kg) KOBUKA menurut metode variable costing adalah sebesar Rp.51.187,- berikut tabel perhitungannya:

$$\begin{aligned}
 \text{HPP} &= 5.000.000 + 4.095.000 - 2.700.000 \\
 &= 6.395.000 \\
 \text{HPP per unit (kg)} &= \text{HPP} / \text{jumlah unit produksi} \\
 &= 6.395.000 / 80 \\
 &= 79.937,5 = 79.938(\text{dibulatkan})
 \end{aligned}$$

Jadi harga pokok penjualan pada produk KOBUKA dengan penghitungan menggunakan metode full costing adalah sebesar Rp.79.938,- per kg.

Penghitungan harga pokok penjualan berdasarkan jenis kemasan :

1. HPP produk kemasan 100 gr = $10\% \times \text{Rp.79.938,-}$
= Rp. 7.993,8,- = Rp. 7.994,- (dibulatkan)
2. HPP produk kemasan 160 gr = $16\% \times \text{Rp.79.938,-}$
= Rp. 12.790,08 = Rp. 12.790,- (dibulatkan)
3. HPP produk kemasan 400 gr = $40\% \times \text{Rp.79.938,-}$
= Rp. 31.975,2 = Rp. 31.975,- (dibulatkan)

4.5 Analisis SWOT pada Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*

Analisis SWOT dilakukan untuk mempermudah menelaah dan menganalisa hasil perhitungan harga pokok penjualan

4.5. 1. Analisis SWOT pada metode *full costing*

a. *Strength* (Kekuatan/kelebihan) :

1. Metode *full costing* sudah diterima khalayak umum.
2. Metode *full costing* menghitung pencadangan penyusutan/depresiasi.
3. Metode *full costing* sangat cocok digunakan untuk *managerial control* dalam jangka panjang, yang penghitungannya tetap.

b. *Weakness* (Kelemahan) :

1. Tidak relevan untuk tujuan *managerial control* di dalam jangka pendek. Misalnya untuk menganalisis perubahan biaya – volume – laba jangka pendek, dalam batas kapasitas produksi normal yang dimiliki perusahaan diperlukan pendekatan yang memusatkan perhatian pada elemen biaya variabel, yaitu biaya relevan yang berubah sesuai dengan tingkat volume kegiatan dalam jangka pendek.
2. Pada metode *full costing* akan tercipta harga pokok produksi yang relatif lebih tinggi. Hal ini disebabkan *full costing* menghitung keseluruhan biaya baik tetap maupun variabel.

c. *Opportunity* (Peluang) :

Dengan menggunakan metode *full costing* pihak eksternal lebih mudah memahami pada laporan laba rugi.

d. *Threats* (Ancaman) :

Daya jual yang kurang baik, akibat HPP yang relatif lebih tinggi.

4.5.2 Analisis SWOT pada metode *variable costing*

a. *Strength* (Kekuatan/kelebihan) :

1. Metode *variable costing* sangat cocok digunakan untuk *managerial control* dalam jangka pendek. Karna berkaitan dengan penggolongan biaya yang lebih mudah diketahui, sebanding dengan berubahnya volume produksi.
2. Tercipta HPP yang relatif lebih rendah/ murah. Karena penghitungannya hanya terbatas pada biaya variabel saja.
3. Metode *variable costing* dapat berguna dalam perencanaan laba (*profit planning*) dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek perusahaan terbatas dengan kapasitas produksi yang ada, sehingga seluruh keputusan yang diambil harus mengarah kepada penggunaan kapasitas tersebut kepada usaha yang lebih menguntungkan. Biaya tetap bagaimanapun juga tidak dapat dihindarkan, tetapi biaya variabel dapat dihilangkan seandainya perusahaan tidak memproduksi. Metode *Variable Costing* dengan pemisahan biaya variabel dan biaya tetap memungkinkan secara langsung perhitungan pendapatan marginal (*Marginal Income*) yang mempermudah analisis hubungan antara biaya, laba dan volume penjualan untuk mengarahkan aktivitas usaha ke arah yang paling menguntungkan baik dari segi produk, daerah penjualan (*teritory*), maupun bagian usaha.

b. *Weakness* (Kelemahan) :

Biaya penyusutan dan depresiasi tidak termasuk dalam biaya produksi. Dalam metode *variable costing* tidak menghitung biaya penyusutan, hal ini akan merugikan perusahaan bila dilihat untuk jangka panjang, apabila nilai suatu asset mesin dan bangunan sudah mencapai batasnya, tentu untuk mem *backup* biaya tersebut akan dibebankan pada perusahaan, dan biasanya nilainya cukup besar.

c. **Opportunity** (Peluang) :

1. Metode *variable costing* cenderung untuk mengawasi *period costs* dengan cara yang lebih baik. Di dalam *variable costing method*, *period costs* dikumpulkan dan disajikan secara terpisah di dalam laporan laba-rugi. *Period costs* diharapkan tidak akan berubah di dalam jangka pendek. *Period costs* mungkin terdiri dari biaya-biaya yang dianggarkan terlebih dahulu seperti riset dan pengembangan, dan oleh karena itu dapat diawasi oleh manajemen.
2. Menghasilkan profit yang lebih tinggi. Pada metode *variable costing* akan menghasilkan HPP yang lebih rendah/ murah, sehingga berpotensi mempunyai daya jual yang lebih tinggi.

d. **Threats** (Ancaman) :

Pihak eksternal sulit untuk membaca/ memahami pada laporan laba rugi.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah melakukan analisis penghitungan harga pokok penjualan dengan metode *full costing* dan *variable costing* pada produksi Kopi Bubuk Kalisidi didapati bahwa, terjadi perbedaan nilai HPP. Selisih hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Selisih Hasil Penghitungan HPP KOBUKA
Menurut Metode *Full Costing* dengan Metode *Variable Costing*

Produk	Hasil Penghitungan HPP		Selisih (Rp.)
	Menurut <i>full costing</i> (Rp.)	Menurut <i>variable costing</i> (Rp.)	
Kobuka 1 kg	82.094	79.938	2.156
Kobuka 400 gr	32.838	31.975	863
Kobuka 160 gr	13.135	12.790	345
Kobuka 100 gr	8.209	7.994	215

Sumber : Produsen Kopi Bubuk Kalisidi yang diolah 2022

Terjadinya selisih hasil penghitungan disebabkan karena pada metode *full costing* semua unsur biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variabel yang menghasilkan HPP yang lebih tinggi sedangkan pada metode *variable costing* hanya memperhitungkan biaya yang bersifat variabel saja, sehingga dapat menghasilkan HPP yang lebih rendah.

Pada analisis SWOT yang telah dilakukan pada metode full costing dan variable costing dapat dikatakan bahwa, masing-masing metode memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang berbeda. Setelah dianalisa metode penghitungan harga pokok penjualan yang cocok diterapkan pada produksi KOBUKA adalah metode variable costing dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Produksi KOBUKA adalah unit usaha milik Desa yang termasuk masih sangat muda dalam memproduksi, sehingga untuk menarik para pelanggan dibutuhkan harga jual yang lebih rendah/ murah, dengan menggunakan perhitungan menurut metode *variable costing* mampu menciptakan HPP yang lebih rendah.
2. Penggolongan biaya yang lebih mudah antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga mempermudah dalam pengontrolan manajerial dalam perubahan biaya, volume, laba jangka pendek.
3. Perencanaan laba yang baik, setiap pengusaha pasti ingin mendapatkan keuntungan yang terbaik. Upaya pemisahan biaya yang bertujuan agar biaya tetap dapat dihilangkan dan hanya menggunakan biaya variabel yang sejalan dengan perubahan volume produksi.

5. Kesimpulan dan Saran

a. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan penetapan harga pokok penjualan pada produksi Kopi Bubuk Kalisidi dengan metode *full costing* dan *variable costing* dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Metode variable costing menciptakan harga pokok penjualan yang lebih rendah dibanding dengan metode full costing.
2. Selisih harga pokok penjualan produk KOBUKA kemasan 400 gr antara metode full costing dan variable costing sebesar Rp.863,- kemudian kemasan 160 gr selisih sebesar Rp.345,- dan kemasan yang 100 gr terdapat selisih sebesar Rp. 215,-
3. Metode variable costing adalah metode yang cocok digunakan oleh produsen Kopi Bubuk Kalisidi, kesimpulan ini juga didukung oleh

analisis SWOT yang telah dilakukan.

Menurut analisis SWOT metode penghitungan harga pokok penjualan yang cocok diterapkan pada produksi KOBUKA adalah metode *variable costing* dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Produksi KOBUKA adalah unit usaha milik Desa yang termasuk masih sangat muda dalam berproduksi, sehingga untuk menarik para pelanggan dibutuhkan harga jual yang lebih rendah/murah, dengan menggunakan perhitungan menurut metode *variable costing* mampu menciptakan HPP yang lebih rendah.
2. Penggolongan biaya yang lebih mudah antara biaya tetap dan biaya variabel, sehingga mempermudah dalam pengontrolan manajerial dalam perubahan biaya, volume, laba jangka pendek.
3. Perencanaan laba yang baik, setiap pengusaha pasti ingin mendapatkan keuntungan yang terbaik. Upaya pemisahan biaya yang bertujuan agar biaya tetap dapat dihilangkan dan hanya menggunakan biaya variabel yang sejalan dengan perubahan volume produksi.

b. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan penulis mempunyai beberapa saran kepada pengelola produksi Kopi Bubuk Kalisidi yaitu :

1. Pengelola Kobuka sebaiknya melakukan pencatatan biaya yang lebih rinci sehingga dapat memperoleh harga pokok penjualan yang lebih baik.
2. Pengelola Kobuka sebaiknya menggunakan metode *variable costing* untuk menghitung harga pokok penjualan. Metodetersebut dirasa lebih cocok digunakan karna sesuai dengan kebutuhan / kapasitas dari Unit Usaha tersebut.
3. Pengelola Kobuka sebaiknya memperluas pemasaran ke luar wilayah sehingga dapat menunjang keuntungan yang didapat.

Daftar Pustaka

- Riskina Intan Pandini dan Nurchayati (2018) *“Evaluasi Penentuan Harga Pokok Produksi CV. Lira Pratama Semarang”*.
- Hanifa Khoirunnisaa Heryanto, Arwan Gunawan (2021) *Analisis Perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi*
- Suratno, Wakhid Yuliyanto (2021) *Analisis Perbandingan Harga Pokok Produksi Metode Full Costing Dan Variabel Costing Pada CV Gemilang Kencana Wonosobo*
- Aprilida Tia Soraya, Nani Septiana. 2018. *Ananlisis Penentuan Harga Pokok Penjualan Dengan Metode Full Costing Pada Pabrik Pelangi Nusantara Pada Kota Metro. Jurnal Fidusia Volume 1 No 2 Hal 40- 51*
- Riska Febrianti dan Rahmadani. 2022. *Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Produk Menggunakan Metode Full Costing Dan Variable Costing. Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan Vol. 10 No. 1, pg. 47-52.*
- Penina Dolfina Sani, I Nyoman Gede Ustriyana, Putu Udayani Wijayanti. 2021. *Pengaruh Tingkat Produksi, Konsumsi, dan Harga Kopi terhadap Impor Kopi di Indonesia. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol. 10, No. 1 Hal 375-383.*
- Ria Lestari Baso* , Ratya Anindita. 2018. *Analisis Daya saing Kopi Indonesia. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA) Volume 2, Nomor 1 Hal 1-9.*
- Sunarto. 2010. *Akuntansi Biaya. Edisi Revisi. Amus, Yogyakarta.*
- Siregar, Baldric. et al. 2013. *Akuntansi Biaya. Edisi 2. Salemba Empat, Jakarta.*
- Slamet, S Sodikin. 2015. *Akuntansi Manajemen. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.*
- Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi : Perekayasa Pelaporan Keuangan. Edisi III. BPF, Yogyakarta.*